

TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA DIALOG FILM “KELUARGA CEMARA” KARYA YANDY LAURENS

Zulfa Naurah Nadzifah & Asep Purwo Yudi Utomo
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: zulfanau@gmail.com, aseppyu@mail.unnes.ac.id

Dikirim: 07 Juni 2020 Direvisi: 30 Juni 2020 Diterima: 30 Juni 2020 Diterbitkan: 30 Agustus 2020

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan tindak tutur perlokusi yang ada dalam film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Penelitian memiliki dua masalah: pertama, bagaimana tindak tutur perlokusi yang digunakan dan kedua, bagaimana konteks atau latar belakang tindak tutur perlokusi dalam dialog film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. Penelitian berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data yang berupa tuturan dalam dialog film “Keluarga Cemara” yang mengandung tindak tutur perlokusi. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode padan, yaitu memadankan wujud tindak tutur perlokusi dengan kondisi atau konteks yang melingkupinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat atau dialog yang merupakan tindak tutur perlokusi dalam dialog film “Keluarga Cemara”. Hasil penelitian menunjukkan ada sembilan wujud tindak tutur perlokusi dengan masing tujuan yang berbeda. Ada yang bertujuan memberikan penegasan sejumlah 2, pertanyaan 2, pernyataan 3, penawaran 1, dan permintaan 1. Tindak tutur perlokusi yang muncul ternyata juga tidak terlepas dari situasi yang melahirkan tuturan tersebut. Konteks bisa muncul karena topik tuturan, lawan tutur, kondisi penutur, sikap penutur atas kejadian masa lalu, keinginan akan kondisi masa lalu, pengetahuan yang dimiliki, dan keinginan membantu lawan tutur.

Kata kunci: perlokusi, konteks, dan film

ABSTRACT

This article describes the speech acts of percocution in the film "The Family Cemara" by Yandy Laurens. The research has two problems, first, how the speech acts of speech are used and second, how is the context or background of speech acts of speech in the dialogue of the film Family Cemara by Yandy Laurens. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques using note taking. The note taking technique was carried out to record data in the form of utterances in the dialogues of the Cemara Family film which contained speech acts of perlocution. While the data analysis method uses the matching method. This method is used to match the form of speech acts of perlokusi with the conditions or context that surrounds them. The data source in this research is a sentence or dialogue which is a speech act of percussion in the dialogues of the film Family Cemara. The results obtained show that there are nine forms of speech acts of perlokusi with each different purpose. Some aim to provide confirmation of a number of 2, question 2, statement 3, offer 1, and request 1. Actions that occur when it occurs are not separate from the situation that gave birth to the speech. Context can arise because of the topic of speech, the opposite of the speaker, the condition of the speaker, the attitude of the speaker of the past event, the desire for the condition of the past, the knowledge possessed, and the desire to help the interlocutor.

Keywords: perlokusi, context, and film

PENDAHULUAN

Manusia hidup di lingkungan sebagai individu yang saling terhubung. Hubungan ini bisa berwujud banyak hal, satu di antaranya adalah hubungan verbal. Hubungan verbal antarseorang manusia dengan yang lain akan dijembatani oleh bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa hadir

untuk menghubungkan manusia dengan segala tujuan atau latar belakang. Banyaknya makna kehidupan yang hadir karena adanya komunikasi dan interaksi akan memicu manusia untuk menceritakannya kembali dalam wujud lain, contohnya adalah film. Serangkaian cerita manusia yang disajikan dalam bentuk visual, alat komunikasi atau bahasa, dan makna merupakan tiga hal penting yang akan ditemui dalam sebuah film.

Film berjudul “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens yang menyajikan rangkaian cerita manusia yang saling terhubung satu sama lain dalam lingkaran keluarga, menggunakan perantara bahasa. Pesan atau makna dari bahasa maupun tindakan yang disajikan, akan menjadi hal yang dicari oleh setiap penikmatnya. Hal ini senada dengan pengertian film menurut Cangara (2002: 135) yang menyatakan film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi. Sementara menurut Gamble (1986: 235) film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Film juga dinilai sebagai salah satu media komunikasi massa, yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu (Tan Wright, dalam Ardianto dan Erdiyana, 2005: 3).

Komunikasi yang baik tentu perlu mampu memahami penutur dan mitra tutur atau seseorang dengan lawan bicaranya meskipun . Walau dengan bentuk atau maksud yang berbeda-beda, komunikasi perlu berjalan dengan baik agar tercapainya tujuan tindak tutur tersebut. Untuk mengetahui baik tidaknya sebuah tindak tutur, penutur bisa melihat reaksi atau respon dari penutur yang ditunjukkan oleh lawan tutur. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Chaer dan Agustina (2010:21) bahwa “ketika penutur ingin mengetahui respon si lawan tutur terhadap tuturannya, penutur dapat melihat umpan balik, yang dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan oleh lawan tutur setelah menerima tuturan dari penutur”. Artinya, sebuah umpan balik merupakan salah satu patokan dari keberhasilan sebuah kegiatan tindak tutur.

Searle (dalam Nadar, 2009:14) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur perlokusi, khususnya pada dialog film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat menghasilkan efek tertentu kepada pendengarnya sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapannya (Suyono, 1990:17). Pernyataan tersebut menunjukkan tindak tutur perlokusi mempunyai efek dan reaksi pada pendengarnya, baik secara disengaja atau tidak disengaja, serta tuturan perlokusi ini dapat memberikan efek maupun respon yang berbeda-beda terhadap petuturnya. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar diperlukan adanya kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Kerjasama dapat diartikan sebagai keterlibatan penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Terkait dengan kerja sama dalam berbahasa, Grice (dalam Rahardi, 2005:52) mengemukakan prinsip kerja sama meliputi empat maksim yaitu: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Dalam melaksanakan tujuan penggunaan prinsip kerja sama agar tercapai dengan baik, peserta tutur perlu memperhatikan keempat maksim tersebut, tetapi ada kalanya salah satu maksim sering dilanggar.

Penelitian ini meneliti tindak perlokusi yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tindak perlokusi mengkaji tentang reaksi atau efek seorang petutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur dan prinsip kerjasama dibutuhkan oleh peserta tutur dalam berkomunikasi. Peneliti menggunakan film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens sebagai sumber data. Film ini berdurasi selama 1 jam 50 menit. Dari keseluruhan

rangkaian cerita dalam film ini, banyak sekali dialog-dialog yang “dalam” atau menyentuh, serta memiliki banyak pesan. Oleh karena itulah, film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens ini dipilih untuk dikaji tuturan perlokusinya. Selain itu, film yang tayang di 2019 dengan perolehan sekitar 1,7 juta penonton ini juga meraih banyak penghargaan. Pada Festival Film Indonesia 2019 film itu meraih kategori skenario adaptasi terbaik dan lagu tema terbaik "Harta Berharga". Kemudian, di Piala Maya 2019 memenangkan film cerita panjang/film bioskop terpilih, penyutradaraan berbakat film panjang karya perdana, skenario adaptasi terpilih, tata musik terpilih, lagu tema terpilih dan aktor/aktris cilik/remaja terpilih.

Dengan raihan prestasi dan banyaknya penikmat film ini, serta sejarahnya sebagai serial televisi yang melegenda, penelitian ini dilakukan dengan fokus pada tindak tutur perlokusi yang muncul. Selain itu, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam rentang lima tahun terakhir, tetapi dengan beberapa perbedaan. Ada yang fokus kajiannya sama yaitu tindak tutur perlokusi, metode analisisnya sama, hingga sumber datanya sama. Ada juga yang memiliki fokus kajian yang berbeda, metode analisis yang berbeda, hingga sumber data yang berbeda. Tetapi, secara umum tujuannya masih sama yaitu menganalisis tindak tutur yang ada pada sumber data untuk melihat bagaimana sebenarnya wujud penyajian tuturan pada sumber data, serta dampak atau latar belakang (konteks) tuturan lokusi, ilokusi, maupun perlokusi.

Secara praktis temuan tindak tutur perlokusi dalam dialog film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens ini akan menambah khasanah tuturan perlokusi dalam sebuah film. Selain itu, hasil yang diperoleh akan memahamkan pembaca bahwa dialog-dialog yang tajam dan dalam dari sebuah film bisa menjadi wujud dari tuturan perlokusi. Selain itu, hasil penelitian ini akan membantu memahamkan pembaca akan wujud-wujud tuturan perlokusi dalam dialog film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Kemudian, secara teoretis wujud-wujud tuturan perlokusi yang ditemukan dalam film ini akan menjadi sumbangsih bagi wujud dari teori tindak tutur perlokusi yang ada. Analisis yang dilakukan juga mampu memperkaya wujud teori tindak tutur perlokusi, berdasarkan aktivitas tutur yang ada di masyarakat, khususnya dalam film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2005:11) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, data yang diperoleh berupa tuturan perlokusi dideskripsikan kemudian dianalisis secara runtut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa tuturan perlokusi pada dialog dilm “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Data dalam penelitian berupa kutipan-kutipan dialog (tuturan perlokusi) antar tokoh, serta tingkah laku tokoh sebagai respon tuturan yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data yang berupa tuturan dalam dialog film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens, yang mengandung tindak tutur perlokusi.

Sumber data pada penelitian ini adalah dialog film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat, yaitu menyimak dialog kemudian mencatat tindak tutur perlokusi dalam dialog film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens.

Sedangkan metode analisis data menggunakan metode padan yaitu menyandingkan atau padan yang alat penentunya menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu (Kesuma, 2007:52). Referen itu dapat berupa benda, tempat, kerja, sifat, dan keadaan yang diacu oleh satuan kebahasaan yang diidentifikasi. Jadi, tuturan perlokusi yang ditemukan akan dipadankan atau disandingkan dengan referen atau dalam hal tuturan adalah konteks yang melingkupi terjadinya sebuah tuturan.

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat setiap dialog atau tuturan dalam film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Film diakses melalui sebuah aplikasi gawai yang memberikan akses gratis bagi pengguna untuk menonton film secara daring, yaitu Iflix. Film disaksikan dalam satu hari sekaligus dengan proses catat dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat menghasilkan efek tertentu kepada pendengarnya sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapannya (Suyono, 1990:17). Pernyataan tersebut menunjukkan tindak tutur perlokusi mempunyai efek dan reaksi pada pendengarnya, baik secara disengaja atau tidak disengaja, serta tuturan perlokusi ini dapat memberikan efek maupun respon yang berbeda-beda terhadap petuturnya. Sementara menurut Austin dalam Rustono (1999:38) efek atau daya pengaruh (*perlocution force*) yang dihasilkan dalam suatu tindak tutur itulah yang disebut sebagai perlokusi. Setelah melakukan kegiatan menyimak dan mencatat data berupa dialog film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens, ditemukan beberapa tuturan perlokusi beserta respon atau efek terhadap lawan tutur, sekaligus konteks atau latar belakang tuturan perlokusi tersebut.

Tindak Tutur Perlokusi

a. *Emak: Bukan itu maksud Emak...*

Abah: Iya, Abah minta maaf. Biar besok Abah yang minta maaf sama Euis.

Tuturan yang dilakukan Emak adalah perlokusi. Konteks dialog ini adalah ketidakmampuan Abah untuk datang ke kompetisi dance yang Euis dan teman-temannya ikuti. Alhasil, setelah pulang kerja Emak berbincang pada Abah bahwa Euis dan kelompoknya menang, sekaligus kecewa karena Abah tidak bisa datang kesana. Respon Abah sebagai lawan tutur ditunjukkan dengan tuturan balasan untuk menanggapi tuturan Emak, yaitu berjanji untuk minta maaf pada Euis.

Tuturan yang dilakukan Emak termasuk perlokusi penegasan sebab menegaskan pada Abah bahwa maksud Emak bukanlah demikian. Sekaligus meminta sikap pada Abah atas kesalahannya, yaitu tidak datang ke kompetisi dance Euis.

Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Film *Sur La Piste Du Marsupilami* Karya Alain Chabat”. Hasil penelitian tersebut menemukan ada 42 tindak tutur perlokusi dengan efek yang direncanakan dan 13 tindak tutur perlokusi dengan efek yang tidak direncanakan. 1 tindak tutur perlokusi deklaratif dengan efek yang direncanakan, 10 tindak tutur perlokusi representatif dengan efek yang direncanakan dan 7 yang tidak direncanakan, 3 tindak tutur perlokusi ekspresif dengan efek yang direncanakan dan 4 yang tidak direncanakan, 24 tindak tutur perlokusi direktif dengan efek yang direncanakan dan 1 yang tidak direncanakan, 3 tindak tutur perlokusi komisif dengan efek yang direncanakan dan 1 yang tidak direncanakan. Persamaan

dengan hasil temuan peneliti terdapat pada pengkategorian temuan tindak tutur perlokusi, sesuai dengan tuturan dan kondisi yang melatarbelakanginya. Selain itu, sumber data yang digunakan sama-sama film.

b. Abah: Pak Dedi...

Pak Dedi: Bukan saya yang salah Bung...(melirik Fajar)

Tuturan yang dilakukan Abah merupakan perlokusi. Abah menyebut nama Pak Dedi, yaitu depkolektor yang menyita rumah Abah dan keluarga karena perjanjian sepihak yang dilakukan oleh kang Fajar. Fajar adalah saudara, Abah sekaligus rekan kerja atas proyek yang dikerjakan bersama.

Tuturan Abah juga termasuk dalam tindak tutur perlokusi permintaan, karena Abah menyebut nama Pak Dedi lawan tuturnya bukan untuk memanggil, tetapi meminta keputusan atau keringanan lain atas penyitaan rumah. Kemudian, jawaban Pak Dedi termasuk kategori perlokusi juga, sebab menyindir Fajar yang telah melakukan perjanjian. Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafianti, D. (2012) dengan judul "Tindak Tutur Perlokusi dalam Dakwah Ustad Maulana Pada Acara 'Islam Itu Indah' di Transtv". Hasil penelitian ini menemukan adanya empat jenis tindak perlokusi yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak perlokusi asertif berupa menanyakan, memberitahu, menegaskan, dan menjelaskan.

Dalam tuturan dakwah Ustad Maulana terdapat enam jenis tindak perlokusi direktif yang meliputi mengperlu kan, melarang, memerintah, menyarankan, menyumpah, dan mengingatkan. Tindak tutur perlokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Dalam tindak perlokusi ekspresif dalam penelitian ini berupa tuturan meminta maaf, memuji, bersyukur, dan menyindir.

Tindak perlokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Tindak perlokusi deklaratif yang ditemukan dalam penelitian ini hanya berupa tindak tutur mengizinkan. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan fungsi tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam tuturan dakwah Ustad Maulana adalah fungsi kompetitif, menyenangkan, dan bekerja sama. Persamaan temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut terletak pada klasifikasi tindak tutur perlokusi sesuai dengan tuturan dan tujuannya, serta perincian atasnya. Sementara perbedaannya nampak pada sumber data, jika penelitian yang dilakukan peneliti bersumber dari film, maka penelitian milik Nafianti bersumber dari tayangan televisi.

c. Euis: Bah, rumahnya gamau dijual aja? Abah: ... (diam dan terkejut)

Emak: Ssst... Tete ngomongnya gitu. Ini warisan dari Aki Nini untuk Abah. Tuturan yang dilakukan Euis termasuk perlokusi, sebab bertanya sekaligus meminta

Abah untuk menjual rumah. Konteks yang hadir saat tuturan ini terjadi adalah kepindahan keluarga Abah dari Jakarta ke rumah peninggalan Aki Nini, akibat rumah di Jakarta yang disita. Respon yang Abah tunjukkan hanya berdiri dan terdiam sebab kaget dengan pertanyaan Euis. Emak yang ada di samping Euis ikut merespon pertanyaan Euis dengan penolakan disertai nada tinggi. Tindak tutur yang dilakukan Euis termasuk juga pada tindak tutur perlokusi pertanyaan dengan respon bahasa tubuh Abah.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari Sebtiana, Y., & Rahmawati, L. E. (2019) yang berjudul “Tuturan Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo”. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Jenis tindak tutur dalam interaksi pembelajaran siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo, yakni. 1) lokusi meliputi, direktif, asertif, dan imperatif. 2) Ilokusi meliputi, tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. 3) Perlokusi meliputi, bentuk sindiran, pemahaman, permintaan maaf, dan meyakinkan. 2) Fungsi tindak tutur ilokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pembelajaran siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo, meliputi: 1) melaporkan, 2) memberitahu, 3) menanyakan, 4) memerintah, 5) memohon, 6) menyebutkan, 7) menyuruh, 8) menuntut, 9) memuji, 10) mengucapkan terima kasih, 11) berjanji, 12) melarang, 13) menyindir, dan 14) menyuruh. 3) Hasil penelitian dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar di kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo pada KD 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. Salah satu fungsi tindak tutur yang ditemukan oleh penelitian tersebut adalah menanyakan, hal itu serupa dengan temuan yang dilakukan oleh peneliti pada tuturan Euis. Perbedaan muncul pada sumber data yang digunakan, jika penelitian milik Sebtiana dan Rahmawati menggunakan pembelajaran siswa di kelas, maka penelitian yang digunakan oleh penulis adalah film *Keluarga Cemara*.

d. Euis: Loan Woman? Wanita Pinjaman?

Ceu Salamah: Bukan atuh Neng, Pekerjaan saya kan Tukang Kredit.

Tuturan yang dilakukan Euis termasuk perlokusi, sebab bertanya sekaligus meminta penjelasan pada Ceu Salamah atas penyebutan nama *Loan Woman* di kartu namanya. Konteks yang hadir saat tuturan ini dilakukan adalah awal mula keluarga Abah pindah ke rumah peninggalan Aki Nini dan memulai berkenalan dengan orang-orang sekitar. Saat itu Euis, Abah, dan Emak sedang berbincang dengan Ceu Salamah yang terkenal sebagai tukang kredit. Tindak tutur yang dilakukan Euis termasuk merupakan tindak tutur perlokusi pertanyaan dengan respon Ceu Salamah yang menjelaskan tentang pekerjaannya.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan salah satu temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tumulun, T. J. E., Jansen, F. T., & Manus, J. A. (2019) berjudul *Tindak Penolakan Dalam Film Twilight Karya Catherine Hardwicke (Suatu Analisis Pragmatik)*. Salah satu temuannya menunjukkan adanya tuturan beberapa tokoh yang menunjukkan permintaan secara eksplisit dalam wujud pertanyaan. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Euis saat bertanya pada Ceu Salamah.

e. Ceu Salamah: Enter Woman. Emak: Enterpreneur?

Ceu Salamah: Itu kan laki-laki...

Tuturan yang disampaikan Ceu Salamah termasuk tindak tutur perlokusi. Tindak tutur tersebut berusaha disampaikan Ceu Salamah dengan tujuan memahamkan Emak, disertai dengan bahasa tubuh yang terkesan pamer serta sok tahu. Emak sebagai lawan tutur mencoba menangkap maksud Ceu Salamah dengan meresponnya dalam bentuk pertanyaan. Enterpreneur adalah apa yang dimaksud Ceu Salamah sebagai *Enter Woman*, namun Ceu Salamah mengelak bahwa *Enterpreneur* itu untuk kaum laki-laki dan *Enter Woman* untuk perempuan.

Tuturan yang disampaikan Ceu Salamah termasuk kedalam perlokusi pernyataan. Sebab dia ingin menyatakan bahwa dirinya adalah seorang pengusaha atau *Enter Woman* menurut Ceu Salamah.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Dian, W. W. (2019) berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar Produksi Md Pictures (Sebuah Kajian Pragmatik).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film MRMSD Produksi MD Pictures cukup bervariasi. Perintah memiliki fungsi menyuruh berjumlah 4 data, memerintah berjumlah 4 data, mengperlu kan berjumlah 3 data, dan memaksa berjumlah 8 data. Permintaan memiliki fungsi meminta berjumlah 10 data, mengharap berjumlah 6 data, memohon berjumlah 8 data, dan menawarkan berjumlah 2 data. Ajakan memiliki fungsi mengajak berjumlah 6 data, membujuk berjumlah 3 data, dan mendesak berjumlah 5 data. Larangan memiliki fungsi melarang berjumlah 4 data dan mencegah berjumlah 2 data. Nasihat memiliki fungsi menasihati berjumlah 8 data, menyarankan berjumlah 7 data, dan mengingatkan berjumlah 6 data. Kritikan memiliki fungsi menegur berjumlah 5 data, dan mengancam berjumlah 4 data. Tuturan yang dilakukan Emak mirip dengan data yang ditemukan dalam penelitian milik Dian, yaitu permintaan dengan fungsi mengharap. Emak bertanya sekaligus berharap Ceu Salamah paham dan meralat ucapannya tentang Enter Woman yang seperlu nya Enterpreneur.

f. Abah: Ya makanya Abah disini. Abah janji akan dengerin... Euis: Abah gausah janji-jani...

Tuturan yang dilakukan oleh Abah termasuk perlokusi sebab memberikan jaminan pada Euis agar mau bercerita pada Abah, sekaligus mendesak Euis untuk bercerita. Konteks yang hadir saat tuturan ini belangsung adalah Euis yang tiba-tiba pulang dengan kondisi menangis sebab memperoleh perlakuan memalukan saat di kelas. Euis pada saat itu sedang mengalami menstruasi dan mengenai rok putihnya sehingga terlihat bercak merah di bagian belakang. Saat ia menulis di papan tulis sebagian teman-temannya berusaha mengingatkannya, sementara yang lain malah menertawakan Euis. Abah berusaha mendekati Euis agar mau bercerita, namun ditolak dengan tuturan yang menyatakan perlokusi juga. Respon Euis mampu membuat Abah mundur dan pergi dari kamar sebab tuturan itu.

Temuan ini ternyata memiliki kesamaan dengan temuan penelitian milik Arum, E. A. P. (2017) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Sutradara Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Tuturan yang disampaikan Euis merupakan sebuah bentuk penolakan sekaligus larangan untuk Abah. Tuturan itulah yang mirip dengan temuan penelitian milik Arum yang mengklasifikasikan beberapa tuturan direktif, salah satunya jenis tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang dan fungsi membatasi. Pada tuturan milik Euislah tindak tutur tersebut termasuk tuturan direktif larangan dengan fungsi melarang, sesuai dengan temuan penelitian milik Arum.

g. Emak: Mak hamil (wajah sedih) Abah: ...(menghela nafas)

Tuturan yang disampaikan emak termasuk perlokusi. Emak berusaha memberikan pernyataan bahwa dirinya sedang hamil. Konteks yang terbangun dari tuturan ini adalah Emak takut menambah beban keluarga karena kondisi Abah yang sakit kakinya dan ekonomi keluarga yang sedang terpuruk. Abah yang saat itu sedang bersama Euis di meja makan hanya bisa diam, kemudian memanggil Ara untuk mengalihkan situasi sedih tersebut.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan salah satu hasil penelitian milik Firmansyah, M. B. (2017) yang berjudul “Representasi Bahasa Humor dalam Acara Stand Up Comedy di Metro TV”. Pada hasil penelitian tersebut, ada salah satu temuan tindak tutur perlokusi yang merepresentasikan memengaruhi. Tuturan Emak bahwa dirinya hamil saat jam makan malam

keluarga, mampu menunjukkan bahwa Emak cemas. Emak hanya mampu menyatakan bahwa dirinya hamil dan seketika tuturannya mampu mengubah ekspresi Abah. Seolah tuturan Emak adalah pengaruh akan kondisi hidup keluarga kedepan, karena keuangan keluarga yang terpuruk dan perlu menerima tambahan anggota keluarga. Perbedaan memang ditunjukkan dari sumber data yang dipilih oleh Firmansyah, yaitu tayangan televisi berupa Stand Up Comedy.

h. Deni: Euis, ini ambil hapeku. Hapemu masih disita kan? Euis: ... (diam menatap Deni)

Tuturan yang disampaikan oleh Deni termasuk perlokusi. Ia menawarkan dan meminta Euis untuk mengambil gawainya karena Deni tahu gawai Euis masih disita sekolah. Konteks yang hadir saat tuturan ini berlangsung adalah Euis yang ingin pergi ke kota untuk bertemu dengan teman-temannya dari Jakarta, tetapi karena sebelumnya ia tidak diperbolehkan Abah, jadi dia nekat izin pergi ke kota untuk beretemu dengan teman-temannya.

Temuan ini ternyata memiliki kesamaan dengan hasil penelitian milik Akbar, A. R., Saman, S., & Muzammil, A. R. U. yang berjudul "Tindak Tutur Perlokusi dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer". Hasil penelitian ini menunjukkan jenis tindak tutur perlokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif (menyatakan, melaporkan, menyebutkan), direktif (menyuruh, meminta, menyarankan, memesan, mengajak, memohon, menuntut, memberi nasihat, memerintahkan), komisif (mengancam, menjanjikan, bersumpah, menyatakan kesanggupan), ekspresif (memuji, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, mengecam), dan deklaratif (memaafkan, mengucilkan). Tuturan Deni pada Euis sama dengan jenis tindak tutur perlokusi direktif, yaitu meminta agar Euis mengambil gawai Deni untuk berkomunikasi selama di kota. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada sumber data, yaitu antara novel dan film.

i. Abah: Kalian semua itu tanggung jawab Abah! Euis: O, kalo gitu Abah tanggungjawab siapa?

Tuturan yang dilakukan Abah adalah perlokusi. Abah memberi pernyataan bahwa Emak, Euis, dan Ara adalah tanggung jawab Abah. Konteks yang terbangun dalam tuturan tersebut adalah Abah yang sedang memarahi Emak, Euis, dan Ara sebab Euis dan Ara yang secara tidak sopan mengambil sertifikat tanah rumah yang akan dijual. Hal itu dilakukan oleh Euis dan Ara saat Abah selesai menandatangani perjanjian jual beli rumah yang mereka tinggali dengan pembeli.

Respon dari Euis menunjukkan perlokusi juga. Euis merespon pernyataan Abah dengan pertanyaan yang tidak mampu direspon oleh Abah dengan kata-kata. Abah hanya terdiam dan perlahan berjalan keluar kamar, kemudian disusul oleh Emak, Ara, Euis dan akhirnya mereka berpelukan.

Temuan tuturan yang disampaikan Abah dan Euis ternyata memiliki kesamaan dengan hasil penelitian milik Kamajaya, I. G. P. dan Setianingsih, N. K. A. I. yang berjudul "Tindak Illokusi dan Perlokusi di dalam Naskah Film Berjudul 'CBGB'". Hasil penelitian ini menunjukkan tindakan perlokusi yang ditemukan melibatkan tiga macam situasi. Pertama, tujuan pembicara benar-benar dipahami oleh pendengar dan tindakan dilakukan sesuai dengan tujuan ini. Kedua, tujuan dari pembicara tidak dipahami oleh pendengar dan secara alami tindak perlokusi yang dimaksud tidak muncul. Ketiga, tujuan dari pembicara dipahami oleh pendengar, tetapi tindak perlokusi yang dimaksud tidak muncul karena pendengar sengaja mencemooh prinsip komunikatifnya. Kemudian ilmu Etnografi benar-benar mempengaruhi hasil dari

tindakan perlokusi. Sebenarnya, tuturan yang dilakukan oleh Euis dengan bertanya “Siapakah yang akan bertanggung jawab untuk Abah?” mirip dengan klasifikasi hasil penelitian milik Kamajaya dan Setianingsih yang ketiga. Yaitu, tujuan dari Euis dipahami oleh Abah, namun dalam konteks ini Abah memilih diam dan keluar kamar dengan suasana yang kacau.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens terdapat 9 wujud tuturan perlokusi. Sembilan tuturan perlokusi tersebut memiliki tujuan yang berbeda, ada yang bertujuan memberikan penegasan sejumlah 2, pertanyaan 2, pernyataan 3, penawaran 1, dan permintaan 1. Tindak tutur perlokusi yang muncul ternyata juga tidak terlepas dari konteks atau situasi yang mengitari tindak tutur. Konteks bisa muncul karena topik tuturan lawan tutur, masalah besar yang melingkupi kondisi penutur, sikap penutur atas kejadian masa lalu, keinginan akan kondisi masa lalu, pengetahuan yang dimiliki akan suatu maksud tuturan, hingga keinginan membantu lawan tutur.

Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti ternyata juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, tetapi dengan beberapa perbedaan. Ada yang fokus kajiannya sama yaitu tindak tutur perlokusi, metode analisisnya sama, hingga sumber datanya sama. Ada juga yang memiliki fokus kajian yang berbeda, metode analisis yang berbeda, hingga sumber data yang berbeda. Tetapi, secara umum tujuannya masih sama yaitu menganalisis tindak tutur yang ada pada sumber data untuk melihat bagaimana sebenarnya wujud penyajian tuturan pada sumber data, serta dampak atau latar belakang (konteks) tuturan lokusi, ilokusi, maupun perlokusi.

Simpulan dari penelitian ini adalah tindak tutur perlokusi yang identik dengan efek tindakan ternyata banyak ditemui di situasi yang dibangun oleh adegan dalam film. Film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens terbukti menunjukkan sembilan tuturan perlokusi yang mengakibatkan tindakan tertentu atau berpengaruh pada sikap tokoh lain. *The effect of doing something* tampak pada kesembilan dialog film tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sebuah tuturan ternyata memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh sikap pada orang lain atau lawan tutur. Tidak hanya situasi saja yang mendukung perubahan sikap atas sebuah tuturan, tetapi utamanya tuturan lawan tuturlah yang menyebabkan mitra atau lawan tutur menunjukkan sikap atas sebuah tuturan.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu tindak tutur perlokusi yang bisa digali lebih dalam lagi. Untuk peneliti, kajian-kajian semacam ini rasanya perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Karena, semakin banyak yang meneliti tindak tutur semacam ini, dengan variasi sumber data tuturan. Selain itu, jumlah serta analisis yang perlu ditingkatkan karena bisa menjadi khasanah pemahaman pembaca akan bagaimana berkegiatan tutur dengan baik. Lebih jauh, pembaca mampu mempraktikkan tindak tutur yang lebih sopan di masyarakat atas pengetahuan yang diperoleh. Sementara bagi pembaca, semoga artikel ini menjadi referensi pemahaman mengenai tindak tutur perlokusi pada sebuah film, khususnya film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens beserta konteks yang melahirkan tuturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. R., Saman, S., & Muzammil, A. R. U. Tindak Tutur Perlokusi dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).

- Andhini, D. (2019). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Yowis Ben: Kajian Pragmatik (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Arum, E. A. P. (2017). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Sutradara Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA (Doctoral Dissertation, PBSI-FKIP).
- Aulia, K. (2019). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Sur La Piste du Marsupilami Karya Alain Chabat (Doctoral Dissertation, Unnes).
- Avrila, T. (2019). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Keluarga Cemara Tahun 2019. Choirunnisa, F. Y. (2020). Studi Dramatisme Penyampaian Pesan Tentang Makna Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Pentad) (Doctoral Dissertation, Upn" Veteran" Yogyakarta).
- Dian, W. W. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar Produksi Md Pictures (Sebuah Kajian Pragmatik) (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Firmansyah, M. B. (2017). Representasi Bahasa Humor dalam Acara Stand Up Comedy Di Metro Tv. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 195-202.
- Ginting, R. S. P. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto: Kajian Pragmatik. <https://Eprints.Uny.Ac.Id/13581/4/Bab%20iii.Pdf>, Diakses 14 April 2020
- <https://Hot.Detik.Com/Movie/D-4933073/Fakta-Film-Keluarga-Cemara-Sabet-Banyak-Penghargaan- Menarik-Ditonton-Kapan-Pun>, Diakses Pada 14 April 2020
- Kamajaya, I. G. P., & Setianingsih, N. K. A. I. Illocutionary and Perlocutionary Acts in the Movie Script Entitled "Cbgb". *Humanis*, 19(1).
- Monoarfa, A. N. (2013). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Negeri 5 Menara KajianPragmatik (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Nafianti, D. (2012). Tindak Tutur Perlokusi dalam Dakwah Ustad Maulana Pada Acara "Islam Itu Indah" Di Transtv (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), Hal. 91.
- Oktaviani, S. (2015). Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi dalam Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Puspita Nagari, A. N. G. G. R. E. K., & Wedawati, T. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Dan Prinsip Kerja Sama Dalam Drama Meteor Garden 2018 Episode 1-10 Karya Lin Helong. *Mandarin Unesa*, 2(2).
- Putri, A. T., Prabawa, A. H., & Hum, M. (2017). Wujud Makna Pragmatik Tindak Tutur Imperatif dalam Film Keluarga Cemara dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Rahmansyah, I. (2019). Analisis Semiotika Film “Keluarga Cemara” (Doctoral Dissertation, Perpustakaan).
- Sebtiana, Y., & Rahmawati, L. E. (2019). Tuturan Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tumalun, T. J. E., Jansen, F. T., & Manus, J. A. (2019). Tindak Penolakan dalam Film Twilight Karya Catherine Hardwicke (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik* Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 4.
- Wicaksono, A. J., Prabawa, A. H., & Hum, M. (2018). Tindak Tutur Perlokusi pada Iklan Produk Makanan Cepat Saji di Televisi (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widyawati, S. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Firman Syah.